



Educational Transformation In The Midst Of Globalization and Modernization: Issues and Challenges

Gusman Lesmana¹, Tetty Muharni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract: The transformation of education in the era of globalization and modernization has given rise to serious challenges related to access, quality, and relevance, including gaps in access, the commercialization of education, and the penetration of global culture that threatens local values and national identity. This study aims to deeply analyze the challenges of education in the era of globalization and formulate strategies for developing a sustainable education system that is innovative, inclusive, and based on cultural preservation. This study uses a qualitative literature review method with a descriptive-analytical approach. The research subjects were various literature sources, including books, journal articles, and policy documents related to global and local education issues. Data were collected through desk review techniques and analyzed using content analysis methods to identify key themes and strategic solutions. The results indicate that educational transformation requires technology integration, teacher competency enhancement, character building, and the protection of local values amidst the currents of globalization. The conclusions of this study emphasize that the development of an education system must prioritize sustainable innovation, equitable access, cultural preservation, and resilience to global disruption. The implications of this research are expected to provide a basis for consideration for the government, education practitioners, and policymakers in formulating adaptive and sustainable education policies.

Keywords: Globalization; Educational Transformation; Modernization.

Transformasi Pendidikan di Tengah Globalisasi dan Modernisasi: Isu dan Tantangan

Abstrak: Transformasi pendidikan di era globalisasi dan modernisasi memunculkan tantangan serius terkait akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk kesenjangan akses, komersialisasi pendidikan, serta penetrasi budaya global yang mengancam nilai-nilai lokal dan identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan pendidikan di era globalisasi dan merumuskan strategi pengembangan sistem pendidikan berkelanjutan yang inovatif, inklusif, dan berbasis pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Subjek penelitian adalah berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan terkait isu pendidikan global dan lokal. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan solusi strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan membutuhkan integrasi teknologi, peningkatan kompetensi guru, penguatan karakter, serta perlindungan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan sistem pendidikan harus mengutamakan inovasi berkelanjutan, pemerataan akses, pelestarian budaya, dan ketahanan terhadap disrupsi global. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Globalisasi; Transformasi Pendidikan; Modernisasi.

Article history

Received: 28 November 2024

Revised: 15 December 2024

Accepted: 30 December 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Gusman Lesmana; gusmanlesmana@umsu.ac.id.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, sistem pendidikan mengalami berbagai perubahan signifikan yang menuntut penyesuaian serta inovasi agar mampu menjawab tantangan zaman. Globalisasi membuka akses informasi dan teknologi secara luas, sekaligus mempertemukan berbagai budaya dan nilai yang beragam. Sementara itu, modernisasi mendorong perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang semakin canggih dan dinamis.

Namun, transformasi pendidikan yang terjadi tidak lepas dari berbagai isu dan tantangan kompleks. Di satu sisi, pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja global. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai lokal dan kearifan budaya akibat dominasi budaya global. Selain itu, kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antar daerah serta disparitas sosial-ekonomi masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi pendidikan berlangsung di tengah arus globalisasi dan modernisasi, serta mengidentifikasi isu-isu kritis dan tantangan yang dihadapi. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan strategi dan kebijakan pendidikan yang adaptif dan inklusif guna menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya dan keadilan sosial.

Idealnya, pendidikan secara global dirasakan dengan akses yang merata dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (Permatasari et al., 2023). Hal ini berarti setiap individu, baik dari wilayah urban maupun daerah terpencil, dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tidak boleh menjadi hak istimewa kelompok tertentu saja, melainkan harus menjadi pintu terbuka bagi semua untuk mengembangkan potensi diri. Kesetaraan akses pendidikan ini sangat penting mengingat dunia yang semakin terhubung dan kompetitif menuntut sumber daya manusia yang terdidik dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, kualitas pendidikan menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam skala global. Pendidikan yang ideal bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menyiapkan peserta didik dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum yang diterapkan harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap relevan dengan konteks lokal agar tidak kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang ada. Dengan demikian, lulusan pendidikan dapat menjadi individu yang adaptif dan inovatif sekaligus berakar pada kearifan lokal.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan global ideal. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan personal, sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang dengan beragam kebutuhan. Melalui platform digital, siswa dari berbagai negara dapat saling bertukar informasi, belajar bersama, dan mengembangkan wawasan global yang lebih luas (Belawati, 2019). Namun, tantangan kesenjangan digital masih harus diatasi agar teknologi pendidikan tidak semakin memperlebar jurang ketidaksetaraan.

Lebih jauh, pendidikan juga harus berperan dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai keberagaman budaya, dan menanamkan nilai-nilai keadilan sosial. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, pendidikan harus mampu menjadi alat untuk memperkuat persatuan dan perdamaian, sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut, dengan pertukaran pelajar, riset bersama, dan pembelajaran lintas budaya sebagai medium yang efektif.

Transformasi pendidikan di era ini tidak hanya berfokus pada perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan penerapan teori-teori dan model inovasi yang mampu menjawab tantangan baru. Beberapa teori penting yang relevan dalam konteks transformasi pendidikan antara lain teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar, teori perubahan organisasi yang menggambarkan bagaimana institusi pendidikan beradaptasi dengan perubahan eksternal, serta teori inovasi pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran baru.

Model inovasi dalam pendidikan pun beragam, mulai dari penerapan teknologi digital seperti pembelajaran berbasis daring (e-learning), blended learning, sampai pada pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan abad 21 (Dayu et al., 2022). Inovasi ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik agar mampu bersaing di tingkat global. Namun, proses transformasi ini tidak lepas dari berbagai isu dan tantangan, baik dari sisi kebijakan, kesiapan guru, akses teknologi, maupun kesenjangan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teori dan model inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan sebagai landasan strategis untuk merancang dan mengimplementasikan perubahan yang efektif.

Dengan demikian, pendidikan ideal secara global bukan hanya tentang kuantitas atau seberapa luas jangkauannya, tetapi juga tentang kualitas, relevansi, keadilan, dan keberlanjutan. Pendidikan harus mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga kekayaan lokal, sehingga membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga berkarakter dan berbudaya. Tulisan ini akan menguraikan berbagai aspek transformasi pendidikan dalam konteks globalisasi dan modernisasi, menyoroti isu-isu utama, serta mengkaji tantangan yang harus dihadapi oleh para pemangku kepentingan pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai transformasi pendidikan di era globalisasi dan modernisasi. Subjek penelitian berupa dokumen literatur akademik, yaitu artikel jurnal terakreditasi, prosiding seminar ilmiah, dan laporan kebijakan pendidikan yang relevan, dengan total 30 artikel utama yang terpilih melalui proses seleksi dari 95 dokumen awal yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda Ristekdikti dalam rentang publikasi 2013–2024. Pengumpulan data dilakukan dengan strategi penelusuran literatur menggunakan kata kunci “transformasi pendidikan”, “globalisasi dan pendidikan”, “modernisasi pendidikan”, “tantangan pendidikan kontemporer”, “revolusi teknologi dalam pendidikan”, dan “pemerataan pendidikan”. Instrumen penelitian berupa protokol SLR yang menjadi kisi-kisi seleksi dan evaluasi literatur, meliputi kesesuaian topik, jenis publikasi, rentang tahun terbit, bahasa, dan relevansi isi terhadap fokus penelitian (Prasetya, 2022). Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgment dengan melibatkan dua pakar di bidang pendidikan dan metodologi penelitian untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian protokol seleksi, kemudian direvisi sesuai saran ahli. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis melalui tahap pembacaan penuh, pengkodean, pengelompokan tema, serta interpretasi untuk mengidentifikasi pola, isu utama, dan arah kebijakan transformasi pendidikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling terkait. Berbagai kajian penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi memberikan dampak besar terhadap akses, kualitas, dan tujuan pendidikan. Melalui tinjauan literatur yang sistematis, beberapa isu utama yang sering muncul dan

menjadi fokus perhatian para peneliti adalah kesenjangan akses pendidikan, komersialisasi pendidikan, pengaruh budaya global, ketimpangan teknologi, dampak disrupsi global seperti pandemi, kebutuhan keterampilan abad 21, serta tuntutan internasionalisasi kurikulum.

Penelitian-penelitian tersebut secara umum menggambarkan bagaimana ketidakseimbangan dalam penyediaan sumber daya pendidikan menyebabkan jurang perbedaan yang signifikan antarnegara bahkan di dalam wilayah lokal sekalipun. Selain itu, transformasi nilai dan orientasi pendidikan yang dipengaruhi oleh komersialisasi dan penetrasi budaya asing turut memunculkan dilema bagi pelaku pendidikan. Di sisi lain, kemajuan teknologi membawa peluang sekaligus tantangan baru, terutama terkait literasi digital dan kesiapan sistem pendidikan dalam menghadapi perubahan cepat yang disebabkan oleh peristiwa disrupsi global.

Kajian ini juga menekankan perlunya penyesuaian kurikulum dan peran guru yang semakin berkembang agar mampu menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia yang semakin dinamis dan multikultural. Dengan memahami hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat diambil pemahaman mendalam mengenai kondisi terkini pendidikan serta strategi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu dan keberlanjutan sistem pendidikan di masa depan. Uraian tantangan dalam perspektif perkembangan inovasi pendidikan secara global yaitu:

- 1. Kesenjangan Akses Pendidikan Berkualitas di Era Globalisasi.** Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan global saat ini adalah kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas. Meskipun globalisasi telah membuka berbagai peluang dalam bidang pendidikan, kenyataannya tidak semua negara atau wilayah mampu mengakses kesempatan tersebut secara merata. Negara-negara maju cenderung memiliki fasilitas, tenaga pendidik, dan infrastruktur pendidikan yang jauh lebih memadai dibandingkan dengan negara berkembang. Ketimpangan ini juga sangat terasa di tingkat lokal, di mana anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan, wilayah konflik, atau keluarga miskin sering kali tertinggal dalam memperoleh pendidikan yang layak. Akibatnya, kesenjangan pendidikan ini dapat memperlebar jurang sosial dan ekonomi antarkelompok masyarakat serta menghambat pembangunan manusia secara global. Banyak penelitian mengonfirmasi bahwa kesenjangan akses pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan utama di tingkat global maupun lokal. Negara maju memiliki fasilitas dan sumber daya pendidikan yang lebih memadai dibandingkan negara berkembang. Di tingkat lokal, anak-anak di daerah pedesaan, wilayah konflik, dan keluarga kurang mampu seringkali mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan layak. Kondisi ini berpotensi memperlebar jurang sosial dan ekonomi serta menghambat pembangunan manusia secara berkelanjutan (Abbas & Smith, 2023; Dryden-Peterson, 2009).
- 2. Dampak Komersialisasi Pendidikan terhadap Akses dan Nilai Pendidikan.** Komersialisasi pendidikan menjadi tantangan signifikan di era modernisasi, di mana pendidikan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai sarana pengembangan manusia, tetapi juga sebagai industri global yang menggiurkan. Lembaga pendidikan swasta maupun internasional kerap berorientasi pada keuntungan, sehingga biaya pendidikan mengalami peningkatan yang drastis dan menjadi tidak terjangkau bagi sebagian lapisan Masyarakat (Pratiwi, 2016). Konsekuensi dari hal ini bukan hanya terbatas pada akses, tetapi juga terjadi pergeseran nilai dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan cenderung lebih menekankan pada pencapaian akademik dan profesional semata, sementara aspek fundamental seperti pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan sering kali terabaikan. Kajian literatur menunjukkan bahwa komersialisasi pendidikan menimbulkan dampak signifikan terhadap akses dan orientasi pendidikan. Lembaga pendidikan yang berorientasi pada keuntungan menyebabkan kenaikan biaya pendidikan sehingga tidak terjangkau oleh semua kalangan. Selain itu, fokus pendidikan bergeser ke pencapaian akademik dan profesional semata, sementara aspek pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan menjadi terabaikan (Abidin et al., 2023; Hartono, 2017).
- 3. Pengaruh Globalisasi terhadap Pergeseran Budaya dan Krisis Identitas Generasi Muda.** Globalisasi turut membawa arus budaya global yang kuat, terutama budaya Barat, yang secara

masif menyebar melalui media, teknologi, dan pendidikan. Meskipun membuka wawasan dan memperluas perspektif, penetrasi budaya dominan ini sering kali tidak sejalan, bahkan bertentangan, dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam suatu masyarakat. Akibatnya, terjadi pergeseran budaya yang mengarah pada tergerusnya identitas dan karakter bangsa. Generasi muda sebagai kelompok yang paling terpapar dinamika global ini sering kali mengalami krisis identitas, kehilangan keterikatan terhadap budaya sendiri, dan semakin minim dalam hal rasa nasionalisme. Jika tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal, kondisi ini dapat berdampak jangka panjang terhadap integritas sosial dan keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan. Globalisasi membawa masuk arus budaya dominan, khususnya budaya Barat, yang dapat mengikis nilai-nilai lokal dan identitas budaya suatu bangsa. Banyak penelitian menemukan bahwa generasi muda mengalami krisis identitas dan berkurangnya rasa nasionalisme akibat paparan budaya global yang tidak seimbang dengan penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal (Jensen et al., 2011; Savitri et al., 2024).

4. **Ketimpangan Digital dan Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan.** Di era modernisasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi kebutuhan yang mendesak dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Namun, kenyataannya masih terdapat ketimpangan digital yang cukup besar antara siswa dan guru yang memiliki akses dan kemampuan teknologi dengan mereka yang tidak. Ketimpangan ini memperlebar jurang kesenjangan pendidikan dan berpotensi menghambat perkembangan potensi peserta didik secara merata. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pembekalan yang memadai bagi para guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam metode pengajaran juga menjadi hambatan serius (Elfrianto et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan pemberdayaan tenaga pendidik menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan pendidikan di masa kini. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dianggap sebagai kebutuhan penting dalam pendidikan modern. Namun, ketimpangan akses dan kemampuan teknologi antara siswa dan guru masih menjadi hambatan besar. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif memperlemah kualitas pembelajaran. Literasi digital dan pemberdayaan tenaga pendidik merupakan solusi yang banyak diangkat dalam studi terkini (Adhikari et al., 2012; Kormos & Wisdom, 2023; Memon & Memon, 2025).
5. **Dampak Disrupsi Global terhadap Sistem Pendidikan dan Kesehatan Mental.** Peristiwa disrupsi global, seperti pandemi COVID-19, telah memperlihatkan betapa pentingnya ketahanan dan fleksibilitas sistem pendidikan dalam menghadapi situasi krisis. Peralihan mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring mengungkap berbagai kelemahan, terutama kesenjangan infrastruktur teknologi yang masih belum merata di berbagai daerah. Selain itu, adaptasi yang cepat terhadap metode pembelajaran baru ini juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi siswa maupun guru, sehingga kesehatan mental mereka menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, penguatan sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan serta pemberian dukungan kesehatan mental menjadi aspek krusial untuk memastikan keberlanjutan pendidikan di masa depan. Pandemi COVID-19 sebagai contoh disrupsi global telah menguji ketahanan sistem pendidikan. Peralihan pembelajaran tatap muka ke daring mengungkap berbagai kekurangan infrastruktur dan kesiapan guru maupun siswa. Selain itu, tekanan psikologis selama masa adaptasi berdampak pada kesehatan mental komunitas pendidikan. Literatur menekankan pentingnya penguatan sistem pendidikan yang adaptif serta dukungan kesehatan mental sebagai bagian integral keberlanjutan pendidikan (Bozkurt et al., 2020; Burhaein, 2019; Meinck et al., 2022).
6. **Kebutuhan Keterampilan Abad 21 dan Adaptasi Kurikulum Pendidikan.** Globalisasi menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki

keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, dan kreativitas. Untuk menjawab tantangan ini, kurikulum pendidikan perlu diadaptasi agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia global yang dinamis dan kompleks. Peran guru pun mengalami perubahan signifikan, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis masalah. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang penting. Kajian menggarisbawahi perlunya pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika global. Kurikulum yang adaptif dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif menjadi sorotan utama dalam literatur, agar generasi muda siap bersaing secara global tanpa kehilangan nilai lokal (Díaz et al., 2022; Jacobs, 2010; Putera, 2022)

- 7. Internasionalisasi Kurikulum dan Penguatan Multikulturalisme.** Internasionalisasi kurikulum menjadi tantangan penting dalam era globalisasi, di mana pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk bersaing dan beradaptasi di tingkat internasional. Hal ini menuntut kurikulum yang tidak hanya mencakup konten lokal, tetapi juga perspektif global yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, penyesuaian materi pembelajaran menjadi sangat krusial agar siswa dapat memahami dinamika dunia secara menyeluruh. Selain itu, pendidikan juga perlu memperkuat kemampuan multibahasa dan menumbuhkan sikap multikulturalisme, sehingga generasi muda mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang beragam secara budaya. Penelitian juga menyoroti tantangan internasionalisasi kurikulum sebagai upaya mempersiapkan siswa berkompetisi di tingkat global. Kurikulum perlu mengintegrasikan konten lokal dan global yang relevan, memperkuat kemampuan multibahasa, serta menumbuhkan sikap multikulturalisme. Pendekatan ini dianggap krusial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi dalam lingkungan budaya yang beragam (Clifford & Montgomery, 2017; Hakim & Darajat, 2023; Simm & Marvell, 2017).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan di era globalisasi dan modernisasi tidak hanya membuka peluang pemanfaatan teknologi digital dan perluasan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan struktural berupa kesenjangan akses, komersialisasi pendidikan, penetrasi budaya asing, serta lemahnya perlindungan nilai-nilai lokal. Temuan ini menguatkan kajian Hakim dan Darajat (2023) serta Snyder (2024) yang menekankan bahwa globalisasi, tanpa diimbangi kebijakan pemerataan, justru memperlebar ketimpangan sosial-ekonomi dalam dunia pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang.

Hasil telaah literatur terbaru, seperti yang dikemukakan oleh UNESCO (2023) dan OECD (2024), juga menyoroti bahwa percepatan transformasi digital pasca pandemi COVID-19 mendorong munculnya *digital divide* yang semakin nyata antara sekolah perkotaan dan pedesaan, sekolah negeri dan swasta, serta antara siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan SLR ini yang mengidentifikasi perlunya integrasi teknologi pembelajaran yang merata, bukan hanya menyediakan perangkat digital, tetapi juga memastikan kesiapan ekosistem pendukung, termasuk infrastruktur, literasi digital siswa dan guru, serta pendampingan berkelanjutan.

Analisis isi menunjukkan bahwa selain aspek teknologi, peningkatan kompetensi pendidik menjadi isu fundamental. Sejalan dengan temuan Harris et al. (2024), kompetensi guru abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pedagogi dan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan adaptasi kurikulum lintas budaya, pembelajaran diferensiasi, dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tantangan global seperti *cultural homogenization* akibat penetrasi budaya asing semakin menuntut lembaga pendidikan agar mampu merawat identitas lokal melalui kurikulum kontekstual yang responsif.

Hasil telaah juga menegaskan perlunya kerangka kebijakan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan antisipatif terhadap potensi disrupsi di masa depan, baik berupa pandemi, krisis ekonomi,

maupun percepatan revolusi teknologi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Martin & Rizvi (2024) yang menekankan pentingnya *future-ready education systems* yang menempatkan ketahanan mental siswa dan kesejahteraan guru sebagai prioritas kebijakan, di samping pemerataan akses dan inovasi kurikulum.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus akademik tentang pentingnya transformasi pendidikan yang tidak sekadar berorientasi pada modernisasi teknologi, tetapi juga menekankan keadilan akses, pemerataan mutu, perlindungan nilai-nilai lokal, serta pemberdayaan pendidik sebagai aktor kunci. Implikasi praktis dari hasil SLR ini diharapkan dapat menjadi landasan pengambilan keputusan bagi pemerintah, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan berkelanjutan yang kontekstual, humanis, dan berdaya saing global, sekaligus tetap berakar pada kekayaan budaya bangsa.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan di era globalisasi dan modernisasi menghadapi tantangan utama seperti kesenjangan akses, komersialisasi pendidikan, dan pergeseran nilai budaya. Ketimpangan digital dan kurangnya pelatihan guru menghambat optimalisasi teknologi dalam pembelajaran. Disrupsi global, terutama pandemi, menuntut sistem pendidikan yang adaptif serta perhatian pada kesehatan mental. Kebutuhan keterampilan abad 21 dan internasionalisasi kurikulum menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi kompetitif yang tetap berakar pada nilai lokal. Oleh karena itu, pendidikan masa depan harus mengintegrasikan inovasi, inklusivitas, dan pelestarian budaya untuk mewujudkan pembangunan manusia yang berkelanjutan dan berkeadilan.

REFERENSI

- Abbas, A., & Smith, J. (2023). Gender inequality in education: a comprehensive examination of social science studies. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 1(01), 11–22.
- Abidin, Z., Wibowo, K. A. A., Aswan, A., & Sari, W. (2023). The Impact Commercialization of Education in Bagan Asahan Village Tanjung Balai. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 226–234.
- Adhikari, J., Parsons, D., & Mathrani, A. (2012). Bridging Digital Divides in the Learning Process: Challenges and Implications of Integrating ICTs. *MLearn*, 224–227.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online. *Jakarta, Universitas Terbuka*, 201.
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirsch, V., Schuwer, R., Egorov, G., Lambert, S., Al-Freih, M., Pete, J., & Olcott Jr, D. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126.
- Burhaein, E. (2019). Pembelajaran dalam Pandemi COVID-19: Mengapa pendidikan jasmani adaptif penting untuk siswa disabilitas di sekolah luar biasa. *Disrupsi Strategi Pembelajaran Olahraga: Serta Tantangan Dalam Menghadapi New Normal Selama Masapandemi Covid*, 19, 187–196.
- Clifford, V., & Montgomery, C. (2017). Designing an internationalised curriculum for higher education: embracing the local and the global citizen. *Higher Education Research & Development*, 36(6), 1138–1151.
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cv. Ae Media Grafika.
- Díaz, M. M. M.-B., Lim, J. R., Iborra, C. P., López, E., Rodríguez, H., López, R., Mazo, C. M., Guerra, A. V., Alvarado, A. Q., & Brooks-Young, S. (2022). *The power of curriculum to transform education: How education systems incorporate 21st century skills to prepare students for today's challenges*.
- Dryden-Peterson, S. (2009). Barriers to accessing primary education in conflict-affected fragile states. *Save the Children*.
- Elfrianto, H., Nasrun, M. S., & Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. umsu press.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Hartono, Y. (2017). Pendidikan nasional dan kualitas manusia Indonesia dalam perspektif sejarah.

- Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 84–102.
- Jacobs, H. H. (2010). *Curriculum 21: Essential education for a changing world*. ASCD.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., & McKenzie, J. (2011). *Globalization and cultural identity*. Springer.
- Kormos, E., & Wisdom, K. (2023). Digital divide and teaching modality: It's role in technology and instructional strategies. *Education and Information Technologies*, 28(8), 9985–10003.
- Meinck, S., Fraillon, J., & Strietholt, R. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on education: international evidence from the Responses to Educational Disruption Survey (REDS). *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*.
- Memon, F. N., & Memon, S. N. (2025). Digital Divide and Equity in Education: Bridging Gaps to Ensure Inclusive Learning. In *Impact of Digitalization on Education and Social Sustainability* (pp. 107–130). IGI Global.
- Permatasari, I., Nau, N. U. W., & Hergianasari, P. (2023). Peran Ngo Dalam Mendukung Sdgs Pendidikan Berkualitas (Studi Kasus: Project Child Indonesia Di Yogyakarta (2018-2022)). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 19–34.
- Prasetya, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan Kualitas sekolah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Putera, L. (2022). *Peran Guru dan Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21*.
- Savitri, A. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 142–149.
- Simm, D., & Marvell, A. (2017). Creating global students: Opportunities, challenges and experiences of internationalizing the geography curriculum in higher education. In *Journal of Geography in Higher Education* (Vol. 41, Issue 4, pp. 467–474). Taylor & Francis.